

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan merupakan tempat dimana terjadinya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa. Perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan berbentuk badan hukum yang didirikan atau berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen seperti makanan, minuman, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

Sepanjang Desember 2020, diketahui banyak saham di sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi *covid-19*. Selain pandemi *covid-19*, penurunan ini juga disebabkan oleh tingkat kepercayaan konsumen yang masih pesimis sehingga konsumsi

masyarakat melambat. Saat ini investor lebih fokus investasi di bidang lain, yang dapat mencapai pemulihan kinerja yang signifikan setelah tertekan oleh pandemi *covid-19*. Untuk presentasi penurunan harga saham dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Persentase Penurunan Harga Saham Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2020

No	Perusahaan	Persentase Penurunan Harga Saham	Harga Saham Setelah Penurunan
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	7,78%	Rp 9.755
2	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	5,58%	Rp 41.850
3	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	4,38%	Rp 1.530
4	PT Kino Indonesia Tbk (KINO)	4,12%	Rp 7.290
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	3,42%	Rp 7.050
6	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	1,61%	Rp 7.625

Sumber: investasi.kontan.co.id dan Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham sepanjang Desember 2020 yang disebabkan oleh pandemi *covid-19*. Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan harga saham yang paling tinggi yaitu dengan persentase sebesar 7,78% dan harga saham setelah penurunan menjadi Rp 9.775, sedangkan untuk perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan harga saham yang paling rendah yaitu dengan persentase sebesar 1,61% dan harga saham setelah penurunan menjadi Rp 7.625.

Selain menganalisis harga saham yang terdapat di pasar modal, investor maupun calon investor juga harus memperhatikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja suatu perusahaan dapat

dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE), dimana kinerja perusahaan yang dapat dikategorikan baik adalah perusahaan yang memiliki nilai di atas nilai standar ROE yaitu 8,32%, namun dilihat dari Tahun 2019 sampai Tahun 2021 masih banyak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami penurunan hingga di bawah nilai standar ROE, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai ROE Perusahaan Industri Barang Konsumsi
Tahun 2019-2021

No	CODE	Emiten	ROE		
			2019	2020	2021
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	14.77%	19.38%	27.40%
2	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk	4.98%	5.07%	6.61%
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	19.05%	14.42%	13.48%
4	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	16.17%	5.74%	1.87%
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	20.10%	14.74%	14.44%
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	21.36%	13.07%	9.45%
7	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	38.46%	28.38%	24.45%
8	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	16.98%	12.22%	10.63%
9	PEHA	Phapros Tbk	12.45%	6.57%	1.52%
10	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	26.35%	28.99%	36.32%
11	KINO	Kino Indonesia Tbk	19.08%	4.41%	3.78%

Sumber: www.idx.co.id. dan Data Diolah (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas, dapat diketahui ada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami penurunan kinerja perusahaan dari Tahun 2019 sampai Tahun 2021 yang diukur atau dilihat melalui nilai *Return On Equity* (ROE), seperti PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) yang mengalami

penurunan hingga di bawah nilai standar ROE, dimana pada Tahun 2021 PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) diketahui memiliki nilai ROE sebesar 1,87%, penurunan kinerja perusahaan hingga dibawah standart nilai ROE juga dialami oleh PT. Phapros Tbk (PEHA) dan juga PT. Kino Indonesia Tbk (KINO). Hal ini akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan serta kinerja perusahaan yang akan dianggap atau dilihat tidak baik.

Selain untuk memperoleh laba, tujuan tertentu perusahaan yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah karena tidak sedikit pihak manajemen yang menerapkan praktik tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional maupun dalam metode akuntansi yang dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Parameter digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dimana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan (Prawirosentono, 1999;27).

Menurut Benhart and Rosenstein (1998) konflik yang terjadi karena kepentingan dari pihak pemilik perusahaan dan manajemen dapat berdampak pada buruknya citra perusahaan dan kinerja yang dihasilkan perusahaan tersebut. Maka dari itu untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan, diperlukan penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja suatu

perusahaan. Karena lemahnya hubungan dengan investor, efisiensi dalam pelaporan keuangan, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dapat menjadi penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan (Puspitasari dan Endang, 2010).

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk menjadi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang dipakai untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi pengelolaan sumber daya perusahaan secara efisien, efektif, ekonomis dan produktif (Syakhroza, 2002). Menurut Agasva dan Budiantoro (2020) pembentukan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif dapat membuat kepentingan manajer dan pemilik menjadi sama. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme yang mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar dapat berjalan sesuai harapan para pemangku kepentingan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004).

Menurut Setiawan (2015) *corporate governance* memiliki beberapa prinsip yang dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di

semua jajaran perusahaan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan memperhatikan kepentingan pihak yang berkepentingan. Prinsip-prinsip dalam *corporate governance* yaitu: Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), Kestaraan dan Kewajaran (*Fairness*). Untuk mengukur pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan penelitian mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui dewan komisaris independen ditemukan perbedaan hasil seperti yang diteliti oleh Sari (2019), Kurnianto, dkk (2019), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari Fadillah (2017), dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu penelitian mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui kepemilikan institusional juga ditemukan perbedaan hasil seperti yang diteliti oleh Maimuna, dkk (2021), Sulaiman, dkk (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil penelitian Maulana (2020), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Tinggi rendahnya kualitas laba dalam suatu entitas berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen yang akan

berpengaruh pada kinerja perusahaan. Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat akan menggambarkan profitabilitas operasional dalam suatu perusahaan. Menurut Sutopo (2009) kualitas laba dikatakan semakin tinggi atau baik, bila mendekati perencanaan awal atau bahkan melebihi target. Sebaliknya kualitas laba dikatakan rendah atau buruk ketika dalam pelaporan laba akuntansi mengandung gangguan persepsian atau tidak mencerminkan kinerja perusahaan sehingga informasi yang diperoleh menjadi bias dalam pengambilan keputusan (Boediono, 2005). Informasi kualitas laba sangat diperlukan oleh publik maupun investor, untuk menilai sejauh mana kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut agar investor tidak salah mengambil keputusan dalam berinvestasi, karena kualitas laba dapat mempengaruhi naik turunnya citra maupun kinerja pada suatu perusahaan. Berdasarkan pengujian kualitas laba terhadap kinerja perusahaan ditemukan perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Saputri (2017) yang menyatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh, dkk (2020), Purnama (2020) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Untuk memaksimalkan kualitas laba suatu perusahaan membutuhkan struktur modal yang optimal, dimana seperti yang dikatakan oleh Gitman (2009) bahwa struktur modal dalam perusahaan menggambarkan perbandingan antara jumlah hutang dan modal ekuitas yang digunakan oleh suatu perusahaan. Struktur pada masing-masing perusahaan dapat bervariasi, hal ini terjadi karena struktur modal turut

dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, sedangkan tingkat risiko bisnis dipengaruhi oleh karakter jenis bisnis yang dioperasikan oleh perusahaan (Ajiidyaningrum, 2019). Maka dari itu manajer harus berhati-hati dalam mengambil keputusan pendanaan, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan (Wahyuni, 2012). Struktur modal yang kurang optimal akan mempengaruhi kinerja dan meningkatkan risiko kegagalan bisnis. Maka dari itu perusahaan membutuhkan struktur modal yang optimal untuk memaksimalkan laba serta mempertahankan kemampuan perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif. Berdasarkan pengujian struktur modal terhadap kinerja perusahaan ditemukan perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Utami dan Tubastuvi (2019), Ajiidyaningrum (2019), Heliola, dkk (2020), dan Mai dan Setiawan (2020), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pariutami (2021), Stephanie dan Yanti (2021) menyatakan bahwa struktur modal terhadap kinerja perusahaan berpengaruh negatif dalam penelitiannya.

Naik turunnya kinerja perusahaan salah satunya juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena semakin besar aset yang dimiliki memungkinkan semakin besar pula kinerja dalam suatu perusahaan tersebut. Menurut Nuraina (2012) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah

penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva, dimana hal ini dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan yang memiliki rata-rata total penjualan yang baik, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar secara tidak langsung juga dapat meningkatkan investasi pada perusahaan yang otomatis akan meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi yang ada di dalam negeri maupun luar negeri, dengan adanya kepemilikan institusional dipercaya dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Susanti, 2013), oleh karena itu kepemilikan institusional dipercaya dapat mempengaruhi kinerja pada suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian mengenai ukuran perusahaan terdapat perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Agasva dan Budiantoro (2020), Sitompul dan Muslih (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari Ajiidyaningrum (2019), Astuti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pada akhirnya kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat atau di nilai dari pertumbuhan perusahaan tersebut, karena pertumbuhan perusahaan merupakan potensi yang ditunjukkan perusahaan untuk berkembang dari Tahun ke Tahun. Endriani (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang semakin bertumbuh merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut bekerja dalam kondisi yang baik dalam

kaitannya dengan pencapaian kinerja. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal yang lebih untuk melakukan ekspansi, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam penerapan *corporate governance* dalam rangka untuk menurunkan biaya modal serta dalam rangka menurunkan biaya operasional lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan ditemukan perbedaan dari hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Pariutami (2021), Windariyani dan Sinarti (2017), Purwonto dan Marsono (2017), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajiidyaningrum (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maimuna, dkk (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas yang menguraikan fenomena dan adanya perbedaan (*research GAP*) dari hasil penelitian terhadap kinerja perusahaan, maka dapat disimpulkan belum adanya hasil penelitian yang jelas dan konsisten, sehingga diperlukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dilampirkan di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah Dewan Komisaris Independen termasuk faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah Kualitas Laba termasuk dalam faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah Struktur modal termasuk dalam faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 6) Apakah Pertumbuhan Perusahaan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dilampirkan, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Kualitas Laba terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan mengenai kinerja perusahaan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti maupun pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

2) Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pada perusahaan yang diantaranya terdiri dari *Good Corporate Governance* (GCG), Kualitas Laba, Struktur Modal, Ukuran perusahaan dan perkembangan perusahaan.

b) Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam suatu perusahaan, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar keputusan yang dipilih lebih akurat untuk perkembangan kinerja pada suatu perusahaan.

c) Manfaat Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi investor agar dapat menilai kinerja perusahaan tersebut terlebih dahulu sebelum menginvestasikan modal atau dananya.

d) Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam penelitian selanjutnya dan menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasar Teori

Informasi mengenai kinerja suatu perusahaan sangat diperlukan bagi setiap pihak yang memiliki hubungan dan berkepentingan dengan perusahaan tersebut, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Untuk mengukur kinerja pada suatu perusahaan dapat menggunakan beberapa teori, seperti teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*).

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menjelaskan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang berinteraksi yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent* yang diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan agar dapat membuat keputusan yang baik untuk *principal*. Menurut Jensen and Meckling (1976) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*), hal ini disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri, sehingga dapat membuat kinerja perusahaan menurun. Untuk menghindari hal tersebut maka pihak manajemen dan pemegang saham melakukan kesepakatan kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban agar dapat mencapai tujuan

dalam perusahaan dengan melakukan penerapan sistem yang baik dan pengawasan



yang efektif guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar pihak manajemen dapat memberikan pengembalian yang memuaskan atas investasi yang diberikan oleh pemilik, sehingga pihak pemilik akan memberikan penghargaan (*reward*) yang memuaskan untuk pihak manajemen atas hasil pengelolaan perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ini berfungsi memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan manajemen kepada pemegang saham maupun pihak eksternal dalam mengelola sebuah perusahaan. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal seperti investor maupun kreditur. Kurangnya informasi yang diperoleh dari pihak eksternal akan menyebabkan pihak luar memberikan nilai buruk untuk perusahaan tersebut. Informasi laporan keuangan seperti kualitas laba, struktur modal, ukuran perusahaan yang transparan dapat membuat pihak eksternal mengetahui baik buruknya kondisi dan pertumbuhan perusahaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur terhadap kinerja pada suatu perusahaan. Maka dari itu *signalling theory* dengan kinerja perusahaan dikatakan saling berhubungan karena kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif dengan mempublikasikan informasi berupa laporan keuangan perusahaan yang transparan.

2.1.3 Pengertian Perusahaan

Pengertian perusahaan menurut pendapat Abdulkadir (2002:7) adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh penghasilan dengan cara memperdagangkan atau menyerahkan barang atau mengadakan perjanjian perdagangan, sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2012 pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang berbentuk badan hukum yang didirikan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan suatu lembaga atau organisasi yang berbentuk badan hukum dan memiliki kegiatan menyediakan barang untuk dijual kembali dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba.

2.1.4 Pengertian Kinerja Perusahaan

Menurut Mardiasmo (2009) dikutip oleh Sukma (2013), kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kebijakan dalam mewujudkan tujuan suatu organisasi, sedangkan menurut Prawirosentono (1999:27), kinerja perusahaan sendiri merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Parameter digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dimana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu tingkat pencapaian atas tujuan suatu organisasi yang

dapat dinilai atau dilihat dari informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

Keberhasilan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari *Return on Equity* (ROE) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selama ini telah banyak penelitian tentang ROE, karena ROE merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak, baik itu investor dan kreditur yang mempengaruhi ROE dalam menginvestasikan modalnya. Menurut Brigham and Houston (2014:15) kinerja perusahaan diukur dengan ROE karena mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain yang dapat memberikan informasi kepada pemegang saham atas kemampuan perusahaan memperoleh laba.

2.1.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1) *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut pendapat dari Syakhroza (2002) pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem yang dipakai untuk mengarahkan, mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip transparan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, sedangkan menurut pendapat dari Parkinson (1994) dalam Solomon, *et al.* (2002) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses pengendalian yang bertujuan untuk menunjukkan

bahwa manajemen perusahaan sudah bertindak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham (*shareholder*).

Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem atau seperangkat peraturan yang dipakai untuk mengendalikan serta mengawasi suatu perusahaan sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara pihak internal yaitu yang bertugas mengelola perusahaan dan pihak eksternal yaitu pemegang saham, dan kreditur, agar dapat mencapai tujuan dari perusahaan tersebut sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

2) Mekanisme *Good Corporate Governance*

Lukviarman (2016:61) menyatakan bahwa *governance mechanism* dibutuhkan sebagai bagian penting dalam kerangka *corporate governance* karena dapat memberikan jaminan (*ensure*) bahwa setiap investor dapat memperoleh pengembalian dari setiap investasi yang dilakukannya. Mekanisme *governance* dapat dikategorikan secara umum berdasarkan karakteristiknya sebagai bagian internal atau eksternal dari sebuah korporasi.

a) Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta

bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (*Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance*). Adapun tugas dari komisaris independen yang dijabarkan dalam *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI, 2009:10) dikutip oleh Agasva dan Budiantoro (2020), diantaranya adalah memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan, memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan jika diperlukan, memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

b) Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu, dkk (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Jensen and Mackling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer, dimana keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusi dapat mendorong manajer

untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara *oportunis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Indarwati, 2015).

3) Kualitas laba

Menurut Schipper and Vincent (2003) dalam Novianti (2012:3) mengatakan kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama, sedangkan menurut Wulansari (2013), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari definisi di atas bahwa kualitas laba merupakan sebuah informasi penting yang dapat digunakan oleh publik maupun investor untuk menilai kinerja perusahaan, dimana laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan yang tepat.

4) Struktur Modal

Menurut Riyanto (2010:296) bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Besarnya aktiva perusahaan yang di biayai oleh kreditur (*debt*

ratio) dapat diukur dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Maka jika semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sedangkan menurut Fahmi (2015:184) mengatakan struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian struktur modal di atas maka dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat dikatakan sebagai pembelanjaan permanen yang berisi perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dapat mempengaruhi para investor dalam melihat ataupun menilai kinerja pada suatu perusahaan.

5) Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain, sedangkan menurut Riyanto (2010:343) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Sunyoto (2016:115) pengertian ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan, yaitu *growth industry*, *defensive industry* dan *cyclical industry*. Ukuran perusahaan yang besar secara tidak

langsung juga dapat meningkatkan investasi pada perusahaan yang otomatis akan meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi, sehingga dengan adanya kepemilikan institusional dipercaya dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Susanti, 2013). Oleh karena itu kepemilikan institusional dipercaya dapat mempengaruhi kinerja pada suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian ukuran perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan dan aktiva sehingga dapat meningkatkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak instansi.

6) Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Brigham and Houston (2009), pertumbuhan perusahaan adalah perubahan dalam suatu perusahaan dalam peningkatan atau penurunan total penjualan dan asset yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan Endriani (2018) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut bekerja dalam kondisi yang baik dalam kaitannya dengan pencapaian kinerja.

Berdasarkan berbagai asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan suatu perubahan yang ditunjukkan oleh perusahaan dari hasil baik atau buruknya kondisi dalam bekerja atau melakukan kegiatan yang ditunjukkan dalam

bentuk peningkatan ataupun penurunan, dimana hal ini dapat dilihat dari perubahan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.



2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa referensi dari penelitian sebelumnya di dalam penelitian ini, yaitu seperti :

- 1) Dalam penelitian Saputri, (2017), yang berjudul *Pengaruh Penerapan Corporate Governance dan Leverage terhadap Kualitas Laba Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, frekuensi rapat komite audit, keahlian komite audit, *leverage* dan kualitas laba. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini yang menggunakan metode analisis data dengan analisis regresi linier berganda yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan frekuensi rapat komite audit, keahlian komite audit dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Dalam penelitian Ajiidyaningrum (2019), dengan judul penelitian yaitu *Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI 2016-2018)*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Likuiditas. Dan variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja perusahaan. Hasil Penelitian yaitu variabel bebas seperti *Good Corporate*

Governance, Struktur Modal dikatakan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis *partial least square* (PLS).

- 3) Dalam penelitian Astuti dan Gunarsih (2019) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. Studi Pada Perusahaan Public Tahun 2009-2017, dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *good corporate governance*, dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Dalam Penelitian Utami dan Tubastivi (2019) yang berjudul, Analisis Pengaruh Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Teknik analisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda.

- 5) Dalam penelitian Agasva dan Budiantoro (2020) yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* dan *Ukuran Perusahaan*, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Kinerja Perusahaan*, dimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini mengatakan bahwa variabel independen seperti *Good Corporate Governance* dan *Ukuran Perusahaan* menunjukkan hasil yang positif dengan kinerja perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.
- 6) Dalam Penelitian Saleh, dkk (2020) yang berjudul *Does Earnings Quality Affect Companies' Performance? New Evidence from the Jordanian Market*. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kualitas laba, manajemen laba, asimetri informasi, dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Penelitian ini mengembangkan model ekonometrika untuk pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan menggunakan bukti empiris. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan menggunakan sampel dari semua perusahaan pemegang saham *public industry* Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) selama 2010-2018, dengan hasil penelitian bahwa kualitas laba, manajemen laba dan asimetri informasi akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

- 7) Dalam penelitian Maimuna, dkk (2021), yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yang didapat yaitu : (1) Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, (2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, (3) Komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, (4) Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan (5) Umur perusahaan berpengaruh positif namun signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- 8) Dalam penelitian Maulana (2020) yang berjudul *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan Indonesia*. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

- 9) Dalam penelitian Pariutami (2021), yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Risiko Kredit, Serta Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019*. Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance, Struktur Modal, Risiko Kredit, Pertumbuhan Perusahaan*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas seperti *Good Corporate Governance* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Struktur modal dan Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda
- 10) Dalam penelitian Stephanie dan Yanti (2020), yang berjudul *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Modal Intellektual, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Manajemen Modal Kerja*, dengan *Kinerja Perusahaan* yang menjadi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik proses data menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu dengan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual dan manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

sedangkan pertumbuhan penjualan dan struktur modal menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

